

The Great Commision

Misi Penyelamatan Manusia di Zaman Akhir

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

The Great Commision

Misi Penyelamatan Manusia di Zaman Akhir

Hikman Sirait, M.Th

Suleman Lim, M.Th



Hegel Pustaka 2024

THE GREAT COMMISSION

Misi Penyelamatan Manusia di Zaman Akhir

Diterbitkan oleh:

Hegel Pustaka, Juni 2024

Jl. Selatan Lapangan Bola No. 40

Srengseng-Kembangan Jakarta 11630

Email: hegel.pustaka@gmail.com

hegel.pustaka@yahoo.co.id

Layanan pesan: 087748302151

©Hikman Sirait

Suleman Lim

Cetakan Pertama, Juni 2024

Proofreader

Yulius Aris Widianoro

Perancang Sampul & Tata Letak

Yustinus

ISBN

978-602-6687-59-3

Ucapan Terima Kasih

Penulisan buku berjudul "*The Great Commission*: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir" memberikan saya kesempatan untuk menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang didasarkan pada observasi pribadi terhadap teks-teks Alkitab dan realitas di lapangan serta kerinduan yang mendalam agar pelaksanaan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus menjadi suatu gerakan bersama oleh gereja-gereja, lembaga-lembaga misi, dan setiap orang Kristen.

Saya sendiri menyadari bahwa ide-ide dan gagasan-gagasan yang ada di dalam buku ini ada semata-mata karena pertolongan Roh Kudus yang memberi inspirasi yang luar biasa. Untuk itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya pertama-tama dinaikkan kepada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang telah memampukan penulis untuk menyelesaikan buku ini.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada istri kekasihku, Yuliana Wining Risdiyanti, S.Pd., dan puteri kekasihku, Clarissa Ruth Yehvania Sirait yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi dalam penyelesaian buku Amanat Agung ini. Kecintaan kami kepada Tuhan-lah yang mendorong lahirnya buku ini. Demikian juga

ucapan terima kasih kepada Ibunda H. Manurung dan saudara dan saudari kandungku yang selalu menaikkan doa-doa kepada Tuhan agar kami selalu diberi kesehatan, kekuatan, kesabaran dan umur panjang serta selalu mampu memberikan yang terbaik kepada Tuhan.

Tak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada rekan penulis Bapak Suleman Lim, M.Th., yang menjadi rekan diskusi yang baik, rekan yang selalu setia mendengar dan memberikan masukan-masukan atas banyak hal. Sebagai penutup ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Tjoe Sugiharto, M.Th., atas dukungannya yang begitu besar dan kepada Ibu Pdt. Alien Budianto Totong selaku Isteri dari Bapak Pdt Budianto Totong, gembala Rayon 1H di mana penulis berjemaat, yang selalu memberikan motivasi dalam banyak hal. Ucapan terima kasih dan penghormatan yang mendalam juga ditujukan kepada para mahasiswaku, para hamba-hamba Tuhan dan para misionaris di manapun mereka berada yang telah bekerja dan masih terus bekerja tanpa kenal lelah semata-mata memberitakan Injil Kerajaan Allah. Terpujilah Bapa, Anak, dan Roh Kudus

Hikman Sirait, M.Th.

Puji syukur kepada Tuhan kita Yesus Kristus atas perlindungan dan penyertaanNya sehingga penulisan buku berjudul “The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir” dapat selesai.

Buku kolaborasi ini menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru tentang mandat Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Tujuan dari buku ini adalah untuk mengingatkan kembali dan mendorong serta memberi inspirasi kepada gereja dan setiap orang Kristen untuk melaksanakan Amanat Agung karena Amanat Agung adalah perintah Tuhan Yesus Kristus yang menjadi tugas dan tanggung jawab bersama.

Meski demikian saya menyadari bahwa buku ini perlu terus mendapatkan masukan dalam rangka menyempurnakan. Kedepannya

penulis dengan segala kerendahan hati membuka peluang untuk bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memperkuat dan menyempurnakan isi buku ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada istri saya, Anna Teng dan kedua anak saya Patrick Lim dan Michelle Lim yang sudah mendoakan dan memberikan dukungan serta setia menemani dalam situasi yang kurang baik sekalipun. Terima kasih juga kepada Bapak Hikman Sirait, M.Th., yang selama ini menjadi rekan diskusi dan bertukar pikiran yang baik. Tak lupa ucapan terima kasih kepada rekan-rekan hamba Tuhan yang selama ini telah memberi dukungan doa dan para misionaris yang terus berjuang di ladang misi Penginjilan.

Akhir kata, segala pujian, hormat, dan kemuliaan hanya ditujukan kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus. Bumi dipenuhi kemuliaan-Nya.

Suleman Lim, M.Th.

DAFTAR ISI

Amanat Agung dan Kuasa Tuhan Yesus Kristus	15
Manusia Butuh Keselamatan	16
Perintah untuk Memberitakan Injil	23
Prolog Amanat Agung	25
Korelasi Gunung dengan Kuasa Tuhan Yesus	32
Pelaksana-Pelaksana Amanat Agung	37
Gerakan Amanat Agung dari Mimbar Gereja	37
Pelaksanaan Amanat Agung	39
Bukti Kasih, Ketaatan, Kesetiaan dan dan Penghormatan	40
Mempersiapkan Jemaat untuk Amanat Agung	45
Langkah-Langkah Mempersiapkan Jemaat	52
Makna Kata “Pergi” dalam Amanat Agung	55
Pergi adalah Strategi “Jemput Bola”	55
Pergi adalah Materai Pengutusan	58
Pergi adalah Penunjukkan Sebagai Saksi Kristus	60
Pergi adalah Bentuk Kasih dan Ketaatan	62

Tugas-Tugas dalam Amanat Agung ----- 65

 Tugas Pertama, Menjadikan Semua Bangsa Murid-Nya ----- 65

 Tugas Kedua, Membaptis Di Dalam Nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus ----- 77

 Tugas Ketiga, Mengajar Murid-Murid Baru Melakukan Segala Sesuatu yang diajarkan Yesus Kristus ----- 82

Amanat Agung dan Pencurahan Roh Kudus ----- 89

 Pencurahan Roh Kudus Mengubah & Memberdayakan ----- 89

 Kuasa Roh Kudus ----- 97

 Roh Kudus Menyingkirkan Setiap Keterbatasan ----- 99

 Pencurahan Roh Kudus Belum Berhenti ----- 101

 Kondisi Manusia Di Zaman Akhir ----- 107

Pergi Segera, Banyak Jiwa Harus Diselamatkan ----- 113

 Tingkat Estafet Misi Penyelamatan Manusia ----- 113

 Membaca Data Pew Research dalam Konteks Amanat Agung ----- 115

Penutup ----- 125

Daftar Pustaka ----- 129

Indeks ----- 131

Profil Penulis ----- 133

Pengantar

Mengapa gereja dan setiap orang Kristen perlu memahami secara baik mandat Yesus Kristus tentang Amanat Agung dan korelasinya dengan pencurahan Roh Kudus? Pertanyaan ini diajukan karena realitas gereja dan orang Kristen belakangan ini cenderung mengesampingkan misi agung tersebut. Mimbar-mimbar gereja lebih banyak diisi dengan khotbah-khotbah motivasi dan hal-hal yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat materialistis, sehingga jemaat bukan saja tidak memahami secara baik tentang mandat Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus tetapi juga tidak terdorong untuk melaksanakan Amanat Agung padahal menjalankan Amanat Agung itu sendiri merupakan salah satu bukti kasih gereja dan jemaat kepada Allah.

Pemahaman yang baik dan komprehensif tentang Amanat Agung akan memotivasi banyak orang Kristen untuk melaksanakan mandat agung Yesus Kristus. Pemahaman yang baik dan komprehensif mendorong gereja, lembaga-lembaga misi, dan orang Kristen untuk bekerjasama bahu-membahu untuk menuntaskan Amanat Agung sebagai salah satu bukti nyata kasih, ketaatan, kesetiaan, dan penghormatan kepada Tuhan Yesus Kristus. Itu sebabnya buku *"The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir"*

ditulis untuk membantu memberikan pemahaman siapa yang menjadi pekerja-pekerja di ladang Tuhan serta mengapa dan bagaimana menjadi pekerja-pekerja di ladang Tuhan dalam kerangka menuntaskan Amanat Agung. Buku ini juga menunjukkan realitas tentang kondisi manusia di zaman akhir yang tidak terkendali.

Buku ini juga menyajikan data tentang perkiraan jumlah penduduk dan pemeluk agama-agama di dunia pada tahun 2050 diambil dari suatu lembaga penelitian dunia. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa mandat Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus sangat penting untuk dikerjakan bersama-sama. Data yang disajikan juga akan membawa para pembaca buku ini untuk mengetahui bahwa ada tugas dan tanggung jawab besar yang diberikan Tuhan Yesus kepada gereja dan setiap orang Kristen.

Di sisi lain, buku ini juga akan membawa para pembaca pada suatu kesadaran bahwa untuk dapat melaksanakan dan menuntaskan mandat agung tersebut dibutuhkan pencurahan Roh Kudus dan kuasa-Nya. Karena hanya kuasa Roh Kudus yang mampu memberdayakan setiap orang Kristen untuk menjadi saksi-saksi Tuhan Yesus Kristus yang efektif. Itu juga yang mendorong penulis untuk menyampaikan argumen-argumen logis yang tentu saja berangkat dari tafsir tentang perlunya setiap orang Kristen membutuhkan Roh Kudus dicurahkan ditambah lagi dengan kondisi manusia di zaman akhir. Jadi dalam buku ini disampaikan juga tentang nubuat nabi Yoel yang kemudian dikutip dan dijelaskan kembali oleh Rasul Petrus. Itu juga yang menjadi dasar mengapa kita butuh pencurahan Roh Kudus di zaman akhir ini.

Namun yang tidak kalah pentingnya, buku ini menjabarkan secara lengkap tugas-tugas yang ditetapkan di dalam Amanat Agung, yang dapat disimpulkan sedikit bahwa Amanat Agung bukan saja untuk membebaskan manusia dari kebinasaan tetapi juga membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Dengan kata lain, Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus merupakan konsep Allah yang memanusiakan manusia atau mengembalikan manusia pada gambar semula. Selain itu Amanat Agung itu sendiri menunjukkan pentingnya

bagi setiap orang Kristen untuk menjadi murid bahkan mengganti status menjadi guru yang memiliki pengetahuan Alkitab yang baik serta kompetensi atau keterampilan serta memiliki keteladanan bukan saja dalam hal rohani tetapi dalam aktivitas sosial lainnya.

Akhir kata kerinduan kami sebagai penulis adalah buku ini dapat menjadi referensi bagi gereja-gereja, lembaga-lembaga misi dan orang Kristen untuk mengetahui dan memahami betapa pentingnya melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Besar harapan bahwa gereja-gereja dan lembaga-lembaga misi membangun kerjasama yang kuat untuk mempersiapkan setiap orang Kristen menjadi saksi-saksi Tuhan Yesus Kristus sehingga Amanat Agung menjadi suatu gerakan yang terstruktur, sistematis dan masif agar tujuan dari Amanat Agung itu bisa tercapai.



AMANAT AGUNG DAN KUASA TUHAN YESUS

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku
dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak
dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu
yang telah Kumandatkan kepadamu. Dan ketahuilah,
Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman"
(Matius 28:19-20).

Teks di atas merupakan mandat Tuhan Yesus kepada murid-murid dan setiap orang Kristen untuk melaksanakan *The Great Commission* atau yang dikenal dengan istilah "Amanat Agung", suatu mandat yang menjadi penutup dari Injil Matius. Mandat Amanat Agung ini dalam perspektif Kristiani secara umum adalah perintah untuk memberitakan Injil atau memberitakan Kabar Baik ke seluruh penjuru bumi, ke bangsa-bangsa, ke suku-suku, ke kaum-kaum, dan ke orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Mandat ini merupakan "misi besar" Allah untuk menyelamatkan manusia dari penghukuman kekal.

Mandat Tuhan Yesus Kristus kepada murid-murid untuk memberitakan Injil merupakan misi Allah untuk menyelamatkan manusia dari penghukuman kekal. Memeriksa kembali Injil Matius secara teliti dapat diketahui bahwa beberapa kali Tuhan Yesus Kristus memberikan perintah kepada murid-murid untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah seperti yang dicatatkan dalam Matius 24:14, Matius 10:7, dan Matius 4:23. Teks-teks tersebut lebih dari cukup untuk membuktikan misi Allah untuk menyelamatkan manusia sangat penting untuk diketahui.

Perintah Tuhan Yesus Kristus untuk melaksanakan Amanat Agung dan atau pemberitaan Injil Kerajaan Allah pada waktu itu memang ditujukan kepada murid-murid akan tetapi secara kontekstual (kekinian) mandat tersebut ditujukan kepada setiap orang Kristen yang hidup di zaman akhir ini.

Namun untuk lebih memahami tentang dasar-dasar pentingnya melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dan tujuan perintah tersebut, maka penulis akan membahas setahap demi setahap dari kejatuhan manusia dan manusia perlu diselamatkan, siapa saja yang harus melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, pengertian terhadap teks Matius 28:18-20 sampai perihal jumlah pemeluk agama non-Kristen dan hubungannya dengan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus serta relasi Amanat Agung dan pencurahan Roh Kudus.

Topik-topik yang akan dibahas akan memberikan pencerahan kepada para pembaca secara khusus setiap orang Kristen yang rindu menjadi bagian dari misi penyelamatan manusia.

Manusia Butuh Keselamatan

Mandat Tuhan Yesus Kristus agar murid-murid dan setiap orang Kristen memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada bangsa-bangsa

seperti yang disampaikan dalam Matius 28:19-20 dan beberapa teks di Injil Matius memberi penekanan bahwa setiap orang di bumi ini membutuhkan keselamatan dan perlu diselamatkan.

Mengapa manusia membutuhkan keselamatan dan perlu diselamatkan?

Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut kita harus kembali ke narasi awal tentang penciptaan langit dan bumi secara khusus penciptaan manusia.

Kesaksian Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej.1:26- 27). Kata bahasa Ibrani yang digunakan untuk gambar adalah צֶלֶם (*tselem*) dan rupa adalah דְמוּת (*dēmuṯ*). Kata *tselem* sebagai unit psikomotorik di dalam Perjanjian Lama digunakan sebanyak 17 kali di mana 4 di antaranya berada dalam frasa “gambar Allah”. Kata *tselem* berasal dari kata dasar yang mengandung arti “siluet, bayangan sekilas” yang satu mengacu kepada lukisan (Yeh. 23:14) dan satu lagi mengacu pada substitusi dari gambar Adam (Kej. 5:3). Apapun pengertiannya, kata *tselem* selalu mengacu pada gambar fisik atau yang memiliki bentuk tubuh.¹

Pengertian yang disampaikan tentang *tselem* bukan berarti Allah memiliki fisik sama seperti ciptaan-Nya karena Allah itu adalah Roh (2Kor. 3:17a). Jadi yang dimaksud dengan “gambar Allah” adalah manusia (laki-laki dan perempuan) yang bersifat theomorfik (memiliki wujud tubuh) di mana setiap manusia yang setia dan memadai mewakili Allah.

Sehubungan dengan “gambar Allah” ini James Montgomery Boice menyatakan bahwa istilah tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki atribut-atribut kepribadian Allah. Kepribadian yang dimaksud adalah sesuatu yang menghubungkan manusia dengan

¹ Bruce K Waltke, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 215.



Pelaksana-Pelaksana Amanat Agung

Gerakan Amanat Agung dari Mimbar Gereja

Gereja baik secara organisasi maupun organisme (jemaat) di era modern ini seakan kurang peduli terhadap Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Mari kita menjawab secara jujur beberapa pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui seberapa peduli gereja atas mandat Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

Berapa sering saudara mendengar khotbah di gereja lokal tentang Amanat Agung atau tentang Pekabaran Injil? Berapa sering saudara mendengar gembala gereja lokal mendorong jemaat ikut terlibat dalam Pekabaran Injil? Berapa sering gereja di mana saudara beribadah mengadakan seminar-seminar atau pelatihan-pelatihan tentang Pekabaran Injil dan cara memberitakan Injil yang efektif?

Saya yakin jawaban yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan di atas adalah “tidak pernah” atau “jarang sekali”. Ini adalah fakta yang tidak terbantahkan.

Berita tentang Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus mungkin sesekali terdengar dari mimbar-mimbar gereja namun bersifat sporadis

dan temporer. Jika berita Amanat Agung hanya sesekali terdengar dari mimbar-mimbar gereja, yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana mungkin kita dapat berharap Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus menjadi suatu gerakan yang terstruktur, sistematis dan masif apabila berita tentang Amanat Agung hanya menjadi berita selingan di mimbar-mimbar gereja? Bagaimana mungkin kita dapat berharap orang-orang akan melaksanakan Amanat Agung apabila gereja jarang atau tidak memberitakan tentang Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus? Bagaimana mungkin penuaian jiwa secara besar-besaran dapat terjadi apabila tidak ada yang memberitakan Injil kepada jiwa-jiwa yang belum percaya kepada Dia?

Realitas di zaman akhir ini pembukaan atau pendirian gereja-gereja baru ibarat jamur di musim hujan. Ada gereja baru yang menawarkan sarana dan prasarana yang “wah” untuk menarik minat calon-calon jemaat. Ada gereja baru yang menawarkan pemberian diakonia untuk menarik minat calon-calon jemaat. Ada gereja baru yang menawarkan konsep ibadah seperti konser musik dan kilatan cahaya lampu untuk menarik minat calon-calon jemaat. Intinya segala daya dan upaya dilakukan untuk menarik minat jemaat untuk datang ke gereja baru.

Pembukaan atau pendirian gereja-gereja baru memang patut diapresiasi dan disyukuri. Namun realitasnya gereja-gereja yang baru buka atau gereja-gereja yang baru berdiri hanya memiliki kemampuan untuk memindahkan jiwa-jiwa dari gereja yang sudah ada ke gereja baru mereka. Gereja-gereja yang baru berdiri dan gereja-gereja yang telah lama berdiri seakan lupa bagaimana caranya mencari jiwa-jiwa baru yang benar-benar belum mengenal dan belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Hal ini menjadi salah satu sumber masalah yang membuat banyak kursi di gereja lama maupun gereja baru tidak berpenghuni alias kosong.

Kursi-kursi gereja yang banyak kosong menandakan pertumbuhan pembukaan atau pendirian gereja baru tidak sebanding dengan pertumbuhan jiwa-jiwa baru. Akhirnya terjadi gap antara pertumbuhan gereja baru dengan pertumbuhan orang Kristen baru. Jika kondisi seperti terus bertahan, maka sebesar apapun kapasitas atau daya tampung gereja tetap saja gereja tersebut akan terlihat lengang bahkan sepi.

Ketika pemberitaan tentang Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus tidak mendapat tempat di mimbar-mimbar gereja, maka gereja pada titik itu tidak peduli terhadap mandat Tuhan Yesus Kristus. Pada saat gereja tidak peduli terhadap Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, maka pada titik itu gereja berhenti bertumbuh, entah itu berhenti bertumbuh secara kuantitatif maupun berhenti bertumbuh secara kualitatif.

Oleh karena itu, supaya gereja tetap eksis dan mengalami pertumbuhan serta menjadi gereja yang taat kepada firman Tuhan, maka langkah awal yang dapat dilakukan gereja adalah memberi ruang yang seluas-luasnya bagi para pemberita Firman untuk menyampaikan berita tentang Amanat Agung melalui mimbar-mimbar gereja. Mimbar-mimbar gereja adalah wadah yang Tuhan sediakan untuk pemberitaan Amanat Agung.

Pelaksanaan Amanat Agung

Kebijakan gereja yang tidak memberikan tempat yang seluas-luasnya terhadap pemberitaan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus akan berdampak besar pada pemahaman dan paradigma jemaat tentang Amanat Agung. Ini terlihat dari pemikiran-pemikiran bahwa mandat Amanat Agung hanya ditujukan kepada para pemimpin gereja, hanya ditujukan kepada para pelayan di gereja dan para pemberita-pemberita Injil. Hasil akhirnya jemaat tidak tergerak dan tidak terdorong untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

melangkah maju.¹⁴ “Pergi” merupakan bentuk kata kerja yang menggambarkan posisi meninggalkan tempat semula. Artinya murid-murid pada masa itu dan orang Kristen pada masa kini harus pergi meninggalkan tempat semula (bisa saja tempat kediamannya) mendatangi jiwa-jiwa ke tempat di mana mereka berada, murid-murid dan orang percaya harus melakukan tindakan “jemput bola”.

Bumi ini terlalu luas sementara jumlah orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sangat banyak dan terpencah ke seluruh penjuru bumi, baik di kota-kota, di desa-desa, tempat-tempat terpencil dan tempat-tempat yang sulit terjangkau. Sulit rasanya bagi orang yang belum percaya di berbagai belahan bumi itu mendatangi murid-murid atau mendatangi orang Kristen untuk sekedar mencari tahu tentang Tuhan Yesus Kristus.

Mengapa sulit dan mustahil?

Pertama, jarak tempat tinggal mereka terlalu jauh dari tempat tinggal murid-murid Tuhan Yesus Kristus dan tempat tinggal orang Kristen masa kini. Perlu persiapan dan biaya yang cukup besar untuk datang ke tempat murid-murid dan ke tempat orang Kristen padahal belum tentu orang-orang yang belum percaya itu memiliki finansial yang cukup bahkan mungkin saja mereka hidup dalam kemiskinan.

Bagaimana mungkin orang-orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus yang berasal dari negara-negara miskin di Afrika dapat membiayai perjalanan mereka untuk menemui murid-murid atau orang-orang Kristen yang mungkin jauh dari tempat tinggal mereka sementara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja sudah sangat sulit? Bagaimana mungkin orang-orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dari suku-suku di pedalaman Amazon dapat membiayai perjalanan mereka untuk menemui murid-murid atau orang-orang Kristen yang mungkin jauh dari tempat tinggal

¹⁴ Strong, e-Sword an electronic edge

mereka sementara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sudah sulit?

Contoh-contoh di atas memberi gambaran pada kita bahwa kesulitan ekonomi menjadi faktor yang membatasi orang-orang yang belum percaya untuk mencari dan mendatangi murid-murid dan mendatangi orang-orang Kristen untuk mengetahui tentang Sang Juru Selamat.

Kedua, orang yang belum percaya dari seluruh penjuru dunia itu tidak mengenal siapa saja murid-murid Tuhan Yesus Kristus dan tidak mengenal siapa saja yang dianggap sebagai orang Kristen yang tepat yang dapat memberi tahu mereka tentang Dia. Ada pepatah mengatakan, “tak kenal, maka tak sayang.” Orang-orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus itu mungkin tidak mengenal murid-murid dan tidak mengenal orang Kristen sehingga sulit rasanya orang-orang yang belum mengenal itu meninggalkan kampung halaman mereka untuk mencari murid-murid Tuhan Yesus Kristus dan orang Kristen yang tidak mereka kenal hanya sekedar mencari tahu tentang Tuhan Yesus Kristus. Andaipun orang-orang yang belum percaya itu rindu untuk mencari tahu lebih banyak tentang Tuhan Yesus Kristus, persoalannya mereka tidak tahu siapa orang Kristen yang dapat memberikan penjelasan yang lengkap tentang Tuhan Yesus Kristus. Ini penting untuk diperhatikan karena tidak semua orang Kristen memiliki pengetahuan yang baik dan benar tentang Tuhan Yesus Kristus.

Ketiga, orang-orang dari seluruh penjuru bumi itu tidak mengetahui dan tidak mengenal tentang Tuhan Yesus Kristus. Mungkin saja mereka sudah pernah mendengar tetapi dengan satu dan lain alasan mereka tidak percaya. Kalau sudah tidak pernah mendengar dan kalau sudah tidak percaya, maka kita tidak bisa berharap mereka

akan mendatangi murid-murid dan orang Kristen untuk mencari tahu tentang Sang Juru Selamat.

Keempat, orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus itu bisa saja tidak memiliki keinginan untuk mencari tahu tentang Tuhan Yesus Kristus karena sudah cukup yakin dengan agama dan kepercayaan mereka anut. Jika demikian tidak mungkin bagi murid-murid dan setiap orang Kristen berharap orang-orang yang belum percaya itu dengan rela hati mendatangi mereka demi mencari tahu tentang Tuhan Yesus Kristus.

Empat hal yang sudah disampaikan di atas paling tidak menjadi dasar bagi kita untuk pergi memberitakan Injil dan inilah yang dikenal dengan strategi “jemput bola”, yakni strategi mendatangi jiwa-jiwa yang belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Murid-murid dan orang Kristen tidak boleh bersikap pasif dengan menunggu di rumah masing-masing sambil berharap jiwa-jiwa yang belum percaya itu datang dengan sendirinya kepada mereka. Ini juga yang dapat disimpulkan dari pernyataan Rogers yang dikutip oleh Fanning bahwa tanpa tindakan pergi, mandat tidak dapat dilaksanakan, dan jika mandat tidak dilaksanakan maka Injil tidak diberitakan. Itu artinya tidak ada jiwa-jiwa yang dijangkau dan direbut untuk dipersembahkan kepada Tuhan Kristus Yesus.¹⁵

Pergi adalah Materai Pengutusan

Selanjutnya, kata “pergi” bukan hanya sebagai perintah Yesus Kristus kepada murid-murid dan orang percaya tetapi juga sebagai “materai” atau “surat” atau “stempel” resmi pengutusan dari Penguasa sorga dan bumi. Perintah Tuhan Yesus Kristus seperti yang tertulis di Matius 28:19-20 merupakan *legal standing* bagi siapapun untuk memberitakan Injil. Matius 28:19-20 adalah payung hukum sorgawi

¹⁵ Fanning, “The Great Commission,” 6.



TUGAS-TUGAS DALAM AMANAT AGUNG

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kumandatkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:19-20).

Injil Matius mencatat mandat Tuhan Yesus Kristus kepada murid-murid untuk melakukan Amanat Agung. Berdasarkan teks Injil Matius dapat diketahui tiga tugas yang diperintahkan Tuhan Yesus Kristus. Pertama, tugas menjadikan semua bangsa murid-Nya. Kedua, tugas membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Rok Kudus. Ketiga, tugas mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Yesus.

Tugas pertama, Menjadikan semua Bangsa Murid-Nya

Mandat Tuhan Yesus Kristus untuk melaksanakan Amanat Agung disampaikan di hadapan murid-murid. Kata “murid” yang digunakan dalam bahasa Yunani pada Matius 28:19 adalah μαθητευσατε

(mathēteusatē) dari kata μαθητεύω (mathēteuō) yang berarti “menjadi murid.” Menurut Bill Hull murid adalah seorang pembelajar atau pengikut—biasanya seorang yang berkomitmen kepada seorang yang berotoritas.¹⁶ Berarti yang dimaksud dengan murid-murid Tuhan Yesus Kristus adalah sekumpulan orang yang berkomitmen untuk mengikuti Tuhan Yesus Kristus, menerima ajaran-ajaran-Nya, mempraktikkan ajaran-ajaran-Nya, dan mengikuti pola-pola yang dijalankan di dalam pelayanan-Nya. Itu semua harus tertanam kuat di dalam diri seorang murid, sehingga apapun yang dilakukan dalam pelayanan merupakan gambaran dari pelayanan Tuhan Yesus Kristus.

Mencermati kembali apa yang ditulis pada Matius 28:19 jelas terlihat bahwa Tuhan Yesus Kristus menginginkan murid. Ingat Dia ingin setiap bangsa menjadi murid bukan sekedar *followers* apalagi partisipan apalagi penggembira.

Paling tidak ada 9 (sembilan) kualitas positif yang terdapat pada seorang murid menurut versi Alkitab. Pertama, murid memiliki komitmen untuk diajar, belajar, dan praktik (Yes. 50:4; 8:16) sampai menjadi sama seperti gurunya (Mat. 10:24-25; Luk. 6:40). Kedua, murid menggunakan lidah untuk memotivasi dan membangun orang lain yang lemah dan putus asa (Yes. 50:4). Kita sering mendengar oknum-oknum dari orang-orang Kristen yang menggunakan lidah dan bibirnya untuk menyampaikan kata-kata yang “pahit” bahkan “membunuh” jiwa. Menertawakan, menghina, memaki, membully, dan memfitnah menjadi hal yang umum didengar di zaman akhir ini.

Ketiga, murid harus siap menyangkal diri dan memikul salib (Mat. 16:24; Mrk. 8:34; Luk. 14:27). Menyangkal diri dan memikul salib artinya setiap orang Kristen harus siap kehilangan popularitas bahkan nyawa demi Tuhan Yesus Kristus. Ada orang Kristen yang

¹⁶ Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus* (Katalis Media & Literature-Yayasan Gloria, 2014), 26.

Kudus sebagai Pribadi tentu saja memiliki kehendak yang tidak bisa dihentikan oleh siapapun dan Allah sendiri sudah berjanji untuk mencurahkan Roh-Nya kepada setiap orang seperti yang disampaikan nabi Yoel serta dikutip dan dijelaskan kembali oleh Petrus. Allah pasti menggenapi janji pencurahan Roh-Nya terhadap semua orang menjelang hari Tuhan.

Roh Kudus yang akan dan terus dicurahkan itu akan mendorong potensi yang dimiliki setiap orang Kristen agar dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan Amanat Agung. Roh Kudus yang akan memperlengkapi setiap orang Kristen sesuai dengan tujuan dan kehendaknya. Mustahil gereja dan setiap orang Kristen dapat menjangkau seluruh jiwa yang tersebar di seluruh penjuru bumi tanpa pencurahan Roh Kudus. Mustahil gereja dan setiap orang Kristen mampu menarik jiwa-jiwa yang belum percaya itu untuk datang kepada Yesus Kristus jikalau bukan Roh Kudus yang menarik mereka. Mustahil perkara-perkara ajaib dapat terjadi jika kuasa Roh Kudus tidak dicurahkan ke atas setiap orang Kristen yang melaksanakan Amanat Agung. Berangkat dari pemikiran dan kerinduan itu, maka setiap orang Kristen didorong meminta kepada Bapa untuk mencurahkan Roh-Nya. Tercurahlah Roh Kudus di zaman akhir ini.

Kondisi Manusia di Zaman Akhir

Memahami kondisi manusia di zaman akhir tentu saja perlu memahami lebih dahulu apa yang dimaksud dengan zaman akhir, yang jelas berbeda dengan akhir zaman. Septunus Hia, Markus Amid, Marten Mau dalam artikelnya mengutip pernyataan Boersema dan Moltmann bahwa “Zaman akhir menunjuk kepada masa kini dan sejak Yesus Kristus mati dan bangkit, zaman akhir sudah dimulai dan ini telah dinyatakan oleh para nabi bahwa kedatangan Mesias yang pertama kali adalah awal zaman akhir. Zaman akhir telah dimulai dan

menjadi zaman manusia sekarang sebagai ciptaan yang akan menantikan kedatangan Mesias kembali sebagai akhir dari zaman ini. Jadi akhir zaman menunjukkan kesudahan dunia ini.”²⁸

Petrus dan Yudas di dalam suratnya menyatakan bahwa di zaman akhir akan muncul pengejek-pengejek yang hidup menurut hawa nafsu (2Ptr. 3:3; Yud. 1:18). Petrus juga menyampaikan firman Tuhan bahwa akan muncul nabi-nabi palsu dan guru-guru palsu di tengah-tengah orang percaya, yang akan memasukkan pengajaran-pengajaran yang sesat yang membinasakan. Hidup mereka dikuasai hawa nafsu dan mereka akan menghujat jalan kebenaran (2Ptr. 2:1-3). Sebelumnya Yesus Kristus juga sudah mengingatkan agar murid-murid berhati-hati terhadap nabi-nabi palsu yang menyamar sebagai domba (Mat. 7:15) dan akan banyak orang yang datang dengan memakai nama Yesus Kristus untuk menyesatkan (Mat. 24:5, 11, 24; Mrk. 13:22; Luk. 21:8; Kis. 20:29-30; 2Kor. 11:13-15; dan lain-lain).

Paulus dalam surat kepada Timotius mengungkapkan lebih lengkap lagi tentang kondisi manusia di hari-hari terakhir di mana akan datang masa yang sukar seperti banyak orang akan mencintai diri sendiri dan menjadi hamba uang, menjadi pemfitnah, memberontak terhadap orang tua, tidak tahu berterima kasih, tidak peduli terhadap agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkan orang, tidak mampu mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, berkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu, diajar tetapi tidak dapat mengenali kebenaran, iman yang tidak tahan uji dan lain sebagainya (2Tim. 3:1-9).

Apa yang disampaikan rasul-rasul tentang kondisi manusia pada zaman akhir (pada saat itu sampai saat ini bahkan sampai sebelum

²⁸ Septinus Hia, Markus Amid, and Marthen Mau, “Zaman Akhir Dan Akhir Zaman: Tantangan Diskursus Dalam Pemenuhan Kesempurnaan Eskatologi,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 3, no. 2 (2023): 73.